

**VISUALISASI BENDA CAGAR BUDAYA DALAM  
 PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL  
 (Studi Kasus di IKIP-PGRI Pontianak Tahun 2012-2013)**

**Karel Juniardi**

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan  
 dan Pengetahuan Sosial IKIP-PGRI Pontianak  
 Jl. Ampera No. 88 Kota Baru Pontianak  
 e-mail:karel\_juni@yahoo.co.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Perencanaan media pembelajaran benda cagar budaya dalam pembelajaran sejarah lokal; (2) Penggunaan media pembelajaran benda cagar budaya dalam proses belajar mengajar; (3) Pemahaman sejarah lokal mahasiswa setelah dosen menggunakan media benda cagar budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Penelitian ini dilakukan di IKIP-PGRI Pontianak, yaitu di Program Studi Pendidikan Sejarah. Sumber data terdiri atas informan (dosen pengampu matakuliah Sejarah Lokal dan mahasiswa), dokumen (silabus dan RPP) serta tempat dan peristiwa (kelas dan kegiatan pembelajaran). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Perencanaan media pembelajaran benda cagar budaya sudah optimal karena dosen merencanakannya melalui silabus dan RPP, serta perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan sudah tersedia baik yang dimiliki oleh dosen pribadi maupun inventaris milik kampus ; (2) Penggunaan media pembelajaran benda cagar budaya dalam proses belajar mengajar cukup optimal karena dalam pelaksanaannya mahasiswa sangat antusias dan dosen maupun mahasiswa merasakan manfaatnya. Namun ada sedikit kendala yaitu kondisi jendela kelas yang tidak ada tirai penutupnya sehingga agak mengganggu gambar yang dihasilkan oleh *infokus*; (3) Pemahaman sejarah lokal mahasiswa setelah dosen menggunakan media benda cagar budaya meningkat karena berdasarkan tes yang dilakukan dosen kepada mahasiswa, baik dengan tes lisan maupun tes pilihan ganda hasilnya cukup memuaskan bagi dosen.

**Kata Kunci:** Visualisasi benda cagar budaya, pembelajaran sejarah lokal, Perguruan Tinggi

**Abstract**

*This study aimed to describe the (1) Planning of learning media of cultural heritage objects in teaching local history, (2) use of learning media of cultural heritage objects in teaching learning process, (3) students' understanding of local history after being lectured using media of cultural heritage objects. This study used a qualitative single case study. The research was conducted in IKIP-PGRI Pontianak, namely in History Education Program. Data sources consisted of informants (the Local History lecturer and the students), documents (syllabus and Lesson Plans), the place and the event (classes and learning activities). Data collection techniques using interview, observation, and document analysis. The data validity using triangulation and triangulation methods. Data Analysis using interactive analysis with the three stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusion/verification. The research results concluded that: (1) the Planning of learning media cultural heritage objects was optimal because the lecturer had planned it through the syllabus and lesson plans, as well as the supply and equipment used were available either owned by lecturer or campus-owned inventory, (2) the use of learning media of cultural heritage objects in teaching learning*

*process were optimal because its implementation made students enthusiastic, the lecturer as well as the students found it useful. But there were a few constraints that the classroom windows without curtains so that it was disturbing the images produced by the projector, (3) students' understanding was better after the teachers used media of cultural heritage objects, based on tests conducted lecturer to students, both by an oral and multiple-choice test, the results were quite satisfactory for the lecturers.*

**Keyword:** *Visualization of cultural heritage objects, learning local history, University.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan diperhatikan oleh Pemerintah, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam kurikulum pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) khususnya pada Program Studi Pendidikan Sejarah Strata 1 (S 1), terdapat matakuliah Sejarah Lokal. Tujuan pembelajaran sejarah lokal adalah membentuk pengetahuan, sikap dan moralitas terhadap kisah dan peninggalan sejarah lokal. Dalam pengajaran sejarah di Perguruan Tinggi, sejarah lokal berarti suatu pengkajian sejarah suatu daerah yang terbatas di sekitar tempat tinggal/kampus mahasiswa, yang berada pada jarak tempuh perjalanan singkat, dengan menggunakan sumber-sumber yang dapat dijangkau oleh mahasiswa. Pengajaran Sejarah lokal dapat menjadi “penganjuran sejarah yang hidup” (*living history*) bagi mahasiswa atau “sejarah yang dialami oleh mahasiswa sendiri” (*shared history*) (Widiarto, 2007:21).

Dalam kurikulum pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan–Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI) Pontianak terdapat matakuliah Sejarah Lokal. Namun sampai sekarang sistem pengajarannya masih bersifat konvensional yaitu selain penggunaan bahan ajar yang terbatas sumbernya, juga masih minimnya penggunaan sarana media pembelajaran seperti film dokumentasi terhadap materi-materi yang diajarkan. Selama ini para pengajar hanya menggunakan sarana media klasik berupa foto-foto sejarah dan peta sehingga ada kecenderungan mahasiswa menjadi jenuh dan bosan terhadap matakuliah Sejarah Lokal. Padahal keberhasilan mahasiswa dalam menempuh matakuliah Sejarah Lokal banyak memberi manfaat, seperti timbulnya pemahaman tentang sejarah yang ada pada tingkat lokal.

Dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan adanya penggunaan media pembelajaran untuk mempermudah tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Demikian halnya dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal memerlukan sarana atau media agar pembelajaran berlangsung efisien dan efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang baik akan membantu dosen dalam menyampaikan materi dan mempermudah mahasiswa dalam menyerap materi yang disampaikan.

Matakuliah Sejarah Lokal bukanlah matakuliah yang hanya dihafalkan, melainkan perlu dipelajari, dipahami dan diteladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk membentuk kepribadian secara utuh. Sejalan dengan hal tersebut maka diperlukan sebuah visualisasi benda cagar budaya untuk mewariskan nilai-nilai sejarah dan budaya melalui pembelajaran sejarah lokal. Harapannya dengan adanya visualisasi benda cagar budaya maka selain dapat terdokumentasikan, juga dapat menjadi media yang efektif dan efisien bagi pembelajaran sejarah lokal.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan visualisasi benda cagar budaya dalam pembelajaran sejarah lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah semester V Tahun Akademik 2012-2013. Penelitian ini diselenggarakan di IKIP-PGRI Pontianak. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini mampu mengangkat berbagai informasi kualitatif secara lengkap dan mendalam untuk menjelaskan mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006:139).

Strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang, studi kasus tunggal karena meneliti satu kasus yaitu pembelajaran media benda cagar budaya dalam pembelajaran sejarah lokal. Terpancang karena masalah sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan suatu media pembelajaran dapat membantu atau mempermudah pelajar atau mahasiswa dalam mencapai tujuan belajar. Hal ini dikarenakan media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsangan dan alat yang disediakan oleh

dosen untuk mendorong mahasiswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (*Audio Visual Aid*) bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan (Hanafiah, 2009:60).

Sebelum perkuliahan di kelas dimulai, dosen mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang hati-hati adalah dasar semua proses pembelajaran yang baik karena memiliki fungsi khusus sebagai berikut: 1). mendorong pencapaian objektivitas dan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, pemilihan prosedur pembelajaran, perencanaan proses belajar mengajar, dan penggunaan media belajar/evaluasi; 2). menjaga pengajar supaya penjelasannya tidak menyimpang dan memastikan kemajuan yang konstan; 3). membantu pengajar mengajar secara efektif. Pengajar dapat melihat ke depan dan merencanakan serangkaian kegiatan yang nantinya berpengaruh pada sikap siswa, kebiasaan siswa, dan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran; 4). menghindari penyalahgunaan waktu dan kecakapan mengajar; 5). memastikan guru tidak kehabisan materi pelajaran atau melupakan hal-hal yang penting; 6). berperan sebagai pedoman apabila ada hal yang menyimpang dari kurikulum (Kochhar, 2008:560).

Dosen matakuliah Sejarah Lokal di IKIP-PGRI Pontianak membuat Rancangan Pelaksanaan Perkuliahan (RPP) yang disesuaikan dengan silabus dan kurikulum. Materi yang disampaikan oleh dosen matakuliah Sejarah Lokal kepada mahasiswa antara lain mengenai pengertian atau definisi dari sejarah lokal, tujuan mempelajari sejarah lokal, hubungan sejarah lokal dengan sejarah nasional, kisah dan peninggalan sejarah lokal dalam lingkup nasional, kisah dan peninggalan sejarah lokal di Kalimantan Barat, keadaan dan diagnosis permasalahan kisah dan peninggalan sejarah lokal, serta rancangan dan konsep pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Dalam RPP matakuliah Sejarah Lokal khususnya pada Kompetensi Dasar ketiga berisi materi tentang kisah dan peninggalan sejarah lokal di Kalimantan Barat. Dosen memasukkan materi sejarah lokal Kalimantan Barat ke dalam materi matakuliah Sejarah Lokal dengan tujuan agar mahasiswa tidak hanya mengenal sejarah yang ada di Pulau Jawa atau di Pulau Sumatera saja, tetapi juga mengenal sejarah daerahnya sendiri yaitu Kalimantan Barat. Dosen juga melihat banyaknya peninggalan sejarah yang ditinggalkan oleh kerajaan-kerajaan yang mempunyai

nama besar seperti Kerajaan Tanjungpura, Kerajaan Sambas, Kerajaan Sintang, dan lainnya. Sangat disayangkan apabila peninggalan-peninggalan tersebut tidak menjadi bahan kajian dalam kegiatan pembelajaran khususnya di Perguruan Tinggi. Hal ini mengingat di Kalimantan Barat terdapat perguruan tinggi yang berkompeten dan satu-satunya dalam bidang kesejarahan yaitu Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak. Apalagi di dalam kurikulum pendidikan sejarah terdapat matakuliah Sejarah Lokal maka dosen pengampunya memasukkan materi kisah dan peninggalan sejarah di Kalimantan Barat ke dalam silabus dan RPP.

Wilayah geografis Kalimantan Barat sangatlah luas dan letak situs-situs peninggalan sejarah juga menyebar dan berjauhan antara satu sama lain sehingga bagi mahasiswa yang akan mengunjungi situs tersebut akan mengalami hambatan baik dari segi transportasi, biaya maupun waktu yang ditempuh untuk sampai ke situs-situs di Kalimantan Barat. Oleh karenanya dosen matakuliah Sejarah Lokal menggunakan media pembelajaran dalam bentuk visualisasi benda cagar budaya pada materi yang berhubungan dengan sejarah lokal di Kalimantan Barat. Menurut Nugent dalam Smaldino (2008:404), banyak pengajar menggunakan video (audiovisual) untuk memperkenalkan sebuah topik dan menyajikan konten dalam sebuah kelas.

Penggunaan media visualisasi benda cagar budaya dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa mengenai peninggalan suatu kerajaan di Kalimantan Barat. Dengan melihat visualisasi benda cagar budaya maka mahasiswa dapat melihat peninggalan suatu kerajaan tanpa mengunjungi situs kerajaan tersebut. hal demikian dapat memberikan efek positif baik bagi dosen maupun mahasiswa. Manfaat bagi dosen ialah penggunaan media visualisasi benda cagar budaya dapat membantu dalam menjelaskan materi mengenai kisah dan peninggalan sejarah kerajaan di Kalimantan Barat. Sedangkan manfaatnya bagi mahasiswa adalah dapat memperoleh gambaran dari situs yang belum pernah dikunjunginya untuk membantu dalam memahami materi tentang kisah dan peninggalan sejarah kerajaan di Kalimantan Barat.

Setiap program pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada mahasiswa. Program pembelajaran direncanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa serta diarahkan kepada

perubahan tingkah laku mahasiswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam perencanaan ini media yang akan dipakai dan cara menggunakannya telah dipertimbangkan dan ditentukan dengan seksama (Sadiman, 2011:10). Apalagi dalam masa otonomi daerah atau desentralisasi pendidikan maka dosen diberikan wewenang untuk membuat materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat atau yang dikenal sebagai kurikulum muatan lokal (Wahab, 2009:13). Dosen pengampu matakuliah Sejarah Lokal tidak hanya mengajarkan materi bermuatan sejarah dalam lingkup nasional tetapi juga memuat materi sejarah lokal di Kalimantan Barat dan menggunakan media visualisasi sebagai salah satu media penyampai pesan materi. Menurut Rowntree dalam Hanafiah (2009:61) media yang digunakan oleh dosen pengampu matakuliah Sejarah Lokal ini termasuk kelompok media *Pictorial* karena media ini menyajikan bentuk gambar bergerak. Hal ini didukung oleh Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak.

Menurut Widja (1989:112) pengkajian sejarah lokal adalah kegiatan dalam rangka pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi, dalam hal ini pengetahuan sejarah dari suatu lokalitas tertentu. Karena sejarah lokal itu sendiri berarti sejarah dari suatu tempat yang batasannya ditentukan oleh penulis sejarah. Sejarah lokal dirumuskan sebagai kisah di kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas (Abdullah, 1990:15).

Dalam matakuliah Sejarah Lokal yang diajarkan pada semester 5 Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak kelas B Pagi, dosen pengampu matakuliah Sejarah Lokal bermaksud menggunakan visualisasi benda cagar budaya dalam pembelajaran sejarah lokal. Hal ini dilakukan mengingat tidak semua mahasiswa Kelas B Pagi pernah mengunjungi situs sejarah peninggalan kerajaan di Kalimantan Barat. Padahal sesuai silabus pada KD ke-3 membahas kisah dan peninggalan sejarah kerajaan di Kalimantan Barat, sehingga akan lebih baik kalau mahasiswa sebelum masuk ke dalam materi terlebih dahulu melihat gambaran mengenai situs yang dibahas dalam materi. Dengan visualisasi benda cagar budaya dosen berharap mahasiswa akan lebih mudah dalam belajar mengenai sejarah lokal di Kalimantan Barat. Penggunaan visualisasi dapat membantu penglihatan dan

pendengaran sehingga pembelajaran dapat dimengerti dengan lebih jelas dan menarik (Anitah, 2008:5).

Sumber belajar tidak hanya bertumpu pada dosen, tetapi juga sumber belajar lain yang memiliki unsur edukatif. Dosen tidak lagi sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka macam sumber belajar. Agar sumber belajar dapat dimanfaatkan maka dosen harus berusaha untuk mengaitkan sumber belajar yang ada di sekitarnya untuk dibawa ke dalam kelas menjadi materi sekaligus sumber belajar. Banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah, antara lain obyek peninggalan sejarah, media atau alat peraga, gambar, foto, peta dan sumber lain (Yohanes dalam Jurnal Widya Sari Volume 2 Nomor 2 April 2003: 241). Dengan banyaknya alternatif jenis media yang dapat digunakan maka dosen menggunakan media visualisasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Guru/Dosen dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah/kampus. Guru/dosen sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan (Hamalik, 1994:6). Dosen ingin melakukan improvisasi dalam pembelajaran sejarah lokal dimana sebelum-sebelumnya dalam pengajaran sejarah lokal yang digunakan adalah pembelajaran secara konvensional dengan ceramah saja dan media yang digunakan hanya sebatas peta atau foto-foto 2 dimensi.

Menurut Kochhar (2008:210-213) mengatakan bahwa berbagai alat bantu pembelajaran seperti gambar, peta, grafik, film, model, kartun dan sebagainya dapat dibawa ke dalam pelajaran di kelas dan dapat menjadi selingan dari rutinitas normal. Alat-alat bantu ini dapat memperkuat pembelajaran sejarah dengan banyak cara, diantaranya: 1) membantu siswa mengenal pengetahuan sejarah secara langsung; 2) membuat sejarah nyata, jelas, vital, menarik, dan seperti hidup; 3) membantu mengembangkan bahan pembelajaran; 4) menunjang bahan buku pelajaran; dan 5) menambah kesenangan dan minat pada pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai, membuat hasil pembelajaran yang diperoleh juga

tidak optimal, seyogyanya media sebagai alat bantu pembelajaran harus dapat menumbuhkan prestasi belajar dalam proses pembelajaran (Sunarno, Jurnal Teknodika, volume 8 nomor 2, September 2010, hal. 147).

Dengan penggunaan visualisasi benda cagar budaya oleh dosen maka berdasarkan analisis teori yang dikemukakan oleh Kochhar bahwa mahasiswa akan terbantu dalam memperoleh gambaran mengenai situs-situs benda cagar budaya yang letaknya jauh untuk dikunjungi secara langsung namun melalui visualisasi mahasiswa dapat melihat situs-situs yang dikehendaki tanpa perlu langsung mengunjungi situs yang dimaksud. Mahasiswa juga akan melihat obyek peninggalan sejarah nampak seperti nyata ada dihadapan mereka karena visualisasi bersifat audio visual. Adanya kesulitan dalam memperoleh bahan pembelajaran dan buku pelajaran maka dengan visualisasi akan menambah bahan pembelajaran yang berbentuk media. Mahasiswa menjadi senang dan berminat mengikuti matakuliah Sejarah Lokal sehingga tidak mengherankan apabila mahasiswa terlihat antusias dalam menonton visualisasi benda cagar budaya.

Pembelajaran menggunakan media VCD merupakan pembelajaran yang menggunakan alat bantu *Video Compact Disk* sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan motivasi peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Menurut Aristo, kita dapat menemukan manfaat praktis dari pembelajaran menggunakan media VCD, yaitu 1). Media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret; 2). Media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu; 3). Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia; 4) Media juga dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka ke dalam kelas; dan 5) Informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri peserta didik (Subiyanto, dalam Jurnal Teknodika, 2007:126-127).

Dosen sesuai dengan silabus yang dibuatnya baik dalam Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS), Rencana Program Perkuliahan (RPP) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) untuk matakuliah Sejarah Lokal membahas mengenai kisah dan peninggalan sejarah kerajaan di Kalimantan Barat. Materi



sejarah lokal Kalimantan Barat terdiri dari kisah dan peninggalan sejarah kerajaan lokal di Kalimantan Barat yang terkenal antara lain Kerajaan Tanjungpura, Kerajaan Sambas, Kerajaan Sintang, Kerajaan Landak, Kerajaan Mempawah dan Kerajaan Pontianak. Selain penyampaian materi berbentuk diskusi dan ceramah juga dalam bentuk visualisasi yang isinya mengenai peninggalan-peninggalan seperti keraton, benda-benda yang terdapat di dalam keraton, senjata-senjata pusaka, meriam, masjid keraton dan makam raja.

Untuk melengkapi silabus, RPP dan dan SAP, dosen juga membuat bahan ajar yang digunakan oleh mahasiswa sebagai salah satu bahan bacaan. Bahan ajar atau dalam istilah lain disebut *hand out* menjadi sumber belajar bagi mahasiswa dalam membahas materi yang ada dalam silabus matakuliah Sejarah Lokal. Dalam membuat *hand out* dosen menggunakan sumber referensi dari tulisan-tulisan orang lain yang menulis mengenai sejarah lokal di Kalimantan Barat. Meskipun sumber referensi yang didapat bukan dari sejarawan murni namun dari penulis yang peduli akan sejarah daerah namun karena keterbatasan dari sumber referensi maka dosen menggunakan sumber tersebut. Banyak sekali tulisan-tulisan mengenai sejarah lokal di Kalimantan Barat yang bersumber dari cerita rakyat, mitos dan legenda sehingga kurang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Di Kalimantan Barat khususnya dalam penulisan sejarah lokal suatu kerajaan masih mengandalkan sumber sejarah dari cerita rakyat dan tradisi lisan. Dendy Sugono menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi sebagai berikut mengetahui, 1) asal-usul nenek moyang; 2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita; 3) hubungan kekerabatan (silsilah); 4) asal mula tempat; 5) adat istiadat; dan 6) sejarah benda pusaka (Amin dalam Jurnal Paramitha Vol.21, No. 1 januari 2011, hal.108). Foklor atau cerita rakyat menjadi salah satu bagian yang dapat mentransmisikan kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan (Widja, 1988:15).

Tradisi lisan merupakan cara mewariskan sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dalam bentuk pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini (Amin, S. dalam Jurnal Paramita Vol 21, No. 1 Januari 2011, hal.109). Tradisi lisan mempunyai fungsi untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari generasi ke generasi berikutnya (Widja, 1989:55). Isi cerita dari tradisi lisan biasa dibumbui dengan hal yang bersifat magis religius. Pelaku-pelaku utama ceritanya digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian tertentu, yang mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan kegaiban. Bagi masyarakat pemilik cerita itu, tentu saja ini semua dianggap hal yang wajar, dan sesuai pula dengan naluri untuk menumbuhkan kebanggaan kelompok dalam suatu masyarakat.

Dalam penggunaan visualisasi benda cagar budaya di kelas, dosen mengamati keaktifan mahasiswa yang sedang menonton tayangan film di depan kelas. Mahasiswa terlihat antusias menonton visualisasi benda cagar budaya dengan ekspresi kagum dan terheran-heran menyaksikan peninggalan-peninggalan dari kerajaan yang ada di Kalimantan Barat. Untuk menggunakan media, seharusnya dilakukan perencanaan yang sistematis. Perlu diingat pula bahwa media pembelajaran digunakan bila media itu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang disampaikan. Pada saat kegiatan belajar dengan menggunakan media berlangsung, hendaknya dijaga agar suasana tetap tenang. Keadaan tenang tidak berarti pebelajar harus duduk diam dan pasif, yang penting perhatian pebelajar tetap terjaga (Anitah, 2008:93-94).

Pada kenyataannya dalam kegiatan visualisasi benda cagar budaya, mahasiswa di kelas bersikap tenang dan berkonsentrasi untuk menonton visualisasi benda cagar budaya. Sikap dosen yang mengamati mahasiswa juga ikut membantu terciptanya suasana tenang. Mahasiswa memanfaatkan visualisasi benda cagar budaya sebagai sumber belajar yang menjadi bekal mereka dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu diskusi yang membahas mengenai kisah dan peninggalan sejarah lokal di Kalimantan Barat.

Setelah penggunaan media pembelajaran selesai maka kegiatan selanjutnya adalah presentasi kelompok. Dalam presentasi kelompok, masing-masing kelompok

diberikan tugas oleh dosen untuk membuat makalah dengan tema kerajaan-kerajaan yang ada di Kalimantan Barat. Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan benar merupakan salah satu metode yang efektif. Adapun kegunaan dari teknik diskusi tersebut diantaranya adalah: 1). untuk pemecahan masalah; 2). untuk mengembangkan dan mengubah sikap; 3). untuk menyampaikan dan membantu siswa menyadari adanya pandangan yang berbeda; 4). untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi; 5). untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan; 6). untuk membantu siswa merumuskan masalah dan prinsip-prinsip dan membantunya dalam menggunakan prinsip tersebut; 7). mendorong berpikir logis dan konstruktif; 8). melibatkan siswa dalam belajar menurut kemampuannya dengan menumbuhkan tanggungjawabnya untuk belajar dengan member kesempatan untuk menentukan pendiriannya, mengembangkan argumentasinya, mempertahankan pandangan-pandangannya dengan kemungkinan dikritik oleh anggota kelompoknya, 9). untuk mengembangkan kepercayaan diri, kesadaran dan sikap yang tenang (Wahab, 2009:101). Dosen sengaja memilih metode diskusi agar mahasiswa mempunyai kemampuan bekerjasama dalam kelompok, terbiasa berbicara di depan orang, belajar mengemukakan pendapat, menerima kritik atau masukan dari orang lain, dan lain-lain.

Setelah kegiatan visualisasi dan presentasi kelompok sudah dilaksanakan selama beberapa kali pertemuan, maka dosen melakukan evaluasi untuk melihat sejauhmana mahasiswa mampu menyerap materi yang diajarkan selama ini. Evaluasi merupakan tahap penting dalam keseluruhan program pendidikan. Evaluasi merupakan konsep inklusif yang mengindikasikan segala bentuk usaha dan sarana untuk mengetahui secara pasti kualitas, nilai, dan efektifitas hasil yang diinginkan. Evaluasi meliputi tiga tahap yaitu 1). Identifikasi dan perumusan tujuan; 2). Definisi yang berhubungan dengan tingkah laku para siswa, yaitu perubahan apa yang diharapkan dari siswa akibat tujuan tersebut; 3) Penyusunan instrumen yang valid, dapat dipercaya, dan praktis untuk mengamati tahap tertentu dalam tingkah laku siswa seperti pengetahuan, informasi, kecakapan, sikap, apresiasi, kemampuan beradaptasi pribadi dan social, minat, dan kebiasaan kerja (Kochhar, 2008:521).

Untuk menguji pengetahuan tentang fakta, pemahaman, pemikiran kritis, dan lain-lain dalam pelajaran sejarah, dapat digunakan teknik-teknik berikut ini 1) tes

lisan; 2) tes uraian; 3) tes dengan jawaban singkat; dan 4). tes objektif. Dalam hal ini dosen memilih menggunakan teknik tes lisan. Dalam pelaksanaannya mahasiswa diberi pertanyaan oleh dosen mengenai kisah dan peninggalan sejarah kerajaan di Kalimantan Barat, khususnya Kerajaan Tanjungpura, Kerajaan Sambas dan Kerajaan Sintang. Mahasiswa diberi waktu selama 5 menit namun terkadang mundur menjadi 15 menit sehingga butuh waktu lebih untuk melaksanakan tes lisan tersebut.

Hasil dari pelaksanaan tes lisan adalah dari 32 mahasiswa yang mengikuti rata-rata nilai yang diperoleh adalah 66 sehingga dosen merencanakan untuk melakukan tes selanjutnya untuk menambah nilai mahasiswa agar memperoleh nilai rata-rata di atas 70. Hambatan yang dirasakan oleh dosen dalam pelaksanaan tes lisan selain hambatan waktu adalah dari peserta tes itu sendiri yaitu banyak mahasiswa yang gugup sewaktu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen sehingga jawaban seringkali tidak maksimal.

Tes lisan dapat digunakan untuk menguji pengetahuan siswa secara individual. Dalam pelajaran sejarah, tes lisan memberikan kesempatan untuk menguji lebih dalam terutama kemampuan berpikir mandiri siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang bijaksana, siswa yang diuji dapat berlatih berpikir sendiri dan tidak bergantung pada argumen pinjaman semata. Tes lisan mempunyai keterbatasan, yaitu menghabiskan banyak waktu dan terkadang sangat subyektif. Terlebih lagi, penilaian langsung di tempat merupakan alat pengukur yang tidak sempurna (Kochhar, 2008:523-525).

Untuk menambahkan nilai tes lisan maka dosen melakukan tes tambahan dengan teknik tes objektif pilihan ganda. Para pengajar menggunakan tes objektif yang memungkinkan mereka mengukur prestasi para siswanya. Tes semacam ini dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan pemberian nilainya mudah (Kochhar, 2008:529). Dosen membuat 20 soal pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda dan mahasiswa diberikan waktu selama 20 menit untuk menjawab soal-soal tersebut. Hasilnya adalah dari keseluruhan mahasiswa diperoleh nilai rata-rata 81 sehingga dosen menjumlahkannya dengan nilai rata-rata tes lisan dan diperoleh nilai rata-rata akhir mahasiswa setelah mengikuti 2 bentuk tes yaitu 73. Dengan nilai rata-rata 73, dosen pengampu matakuliah Sejarah Lokal merasa puas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## SIMPULAN

Pembelajaran sejarah lokal perlu untuk diajarkan dalam Program Studi Pendidikan Sejarah. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pelestarian kisah dan peninggalan sejarah. Banyaknya kisah dan peninggalan sejarah dapat menjadi bahan atau sumber belajar bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. Mahasiswa sebagai penerus generasi bangsa harus mengenal kisah dan peninggalan sejarah yang ada dilingkungan mereka sendiri dan tidak hanya mengetahui sejarah yang bersifat nasional. Dengan adanya materi sejarah lokal khususnya sejarah di daerah Kalimantan Barat maka diharapkan mahasiswa dapat memahami sejarah yang ada di daerahnya. Oleh karena itu, dosen pengampu matakuliah merencanakan pembelajaran sejarah menggunakan visualisasi benda cagar budaya sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa. Dosen menuangkan materi pembelajaran dan media pembelajaran ke dalam Rancangan Pelaksanaan Perkuliahan (RPP) sesuai dengan kurikulum dan silabus.

Penggunaan media pembelajaran berupa visualisasi benda cagar budaya dilaksanakan dosen menggunakan perlengkapan dan peralatan baik milik dirinya pribadi ataupun inventaris milik kampus. Dalam pelaksanaannya mahasiswa antusias mengikuti kegiatan visualisasi benda cagar budaya karena sangat bermanfaat bagi pengetahuan mereka. Meskipun dalam pelaksanaannya ada kendala dari kurang jelasnya gambar yang dihasilkan oleh *infokus* karena jendela ruangan kelas tidak dilengkapi dengan kain penutup sehingga cahaya matahari yang masuk ke dalam kelas mengganggu penglihatan dari mahasiswa yang menonton dari kejauhan. Namun secara umum kegiatan visualisasi berjalan dengan berhasil karena bagi mahasiswa yang duduknya jauh dari layar segera mendekat ke layar sehingga dapat dengan jelas melihat gambar visualisasi benda cagar budaya.

Setelah dilakukan visualisasi benda cagar budaya dalam pembelajaran sejarah lokal maka dilakukan tes untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa. Dari dua kali pelaksanaan tes yang dilakukan oleh dosen yaitu tes lisan dan tes pilihan ganda, maka dihasilkan nilai rata-rata mahasiswa adalah 73 dari interval nilai 1 sampai 100. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan visualisasi benda cagar budaya dalam pembelajaran sejarah lokal telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Amin, S. 2011. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon*. Dalam Jurnal Paramita Volume 21 Nomor 1 Januari 2011.
- Anitah, S. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hanafiah, N. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Sadiman, A. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Smaldino, S. E. 2008. *Instructional Technology and Media For Learning : Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Subiyanto, J. C. 2007. *Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa*. Dalam Jurnal Teknodika, Volume 5, Nomor 2, September 2007.
- Sunarno, 2010. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Berbagai Variasi Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural melalui Pembelajaran Bermedia*. Dalam Jurnal Teknodika Volume 8 Nomor 2, September 2010.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wahab, A. A. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Widiarto, T. 2007. *Perspektif Global*. Salatiga: Widya Sari.
- Widja, I. G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Widja, I. G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Yohannes, D. J. 2003. *Pembelajaran Sejarah Di SMU Dalam Konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Dalam Jurnal Widya Sari Volume 2 Nomor 2 April 2003.